

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Esensi agama Islam ialah akhlak antara seseorang hamba dengan Tuhan-Nya, dengan diri sendiri, dan dengan sesama manusia baik masyarakat dan lingkungannya. Dengan mengedepankan akhlak kebaikan atau terpuji bisa menambah kesempurnaan iman seseorang, karena seorang mukmin yang sempurna adalah yang paling sempurna akhlaknya. Sedangkan esensi dari tasawuf dalam kehidupan sekarang ini, memiliki fungsi yaitu pendidikan Kepribadian, pendidikan Spritual, dan pendidikan Sosial.¹

Tasawuf adalah aspek ajaran Islam yang paling penting karena peranan tasawuf merupakan jantung atau urat nadi pelaksanaan ajaran-ajaran Islam. Tasawuf inilah yang merupakan kunci kesempurnaan amaliah ajaran Islam. Dengan agama terdiri atas Islam dengan menggunakan ilmu fiqih, iman dengan menggunakan ilmu akidah, dan ihsan menggunakan ilmu tasawuf. Dengan demikian, jelas bahwa tasawuf sebagai ilmu agama. Khususnya berkaitan dengan aspek-aspek moral serta tingkah laku yang merupakan substansi Islam. Hakikat tasawuf adalah perpindahan sikap mental, keadaan jiwa dari suatu keadaan pada keadaan lain yang lebih baik, dan lebih sempurna.²

Menurut Prio Utomo Zubaedi mengatakan krisis spiritual atau tasawuf masyarakat modern telah mengarahkan manusia dan kehidupannya pada aspek materialistik, hedonistik, totaliteristik, positivistic dan cenderung mengabaikan aspek spiritual. Manusia hanya memikirkan bagaimana mengolah sesuatu agar banyak mendatangkan keuntungan duniawi, dan mengabaikan ruh dan penyingkiran ma'nawiyah dalam

¹ Audah Mannan. (2018). Esensi Tasawuf Akhlaki di Era Modernisasi. *Jurnal Ilmu Aqidah*, hlm 5.

² Rosihon Anwar. (2010). Akhlak Tasawuf. Bandung: Pustaka Setia. hlm 148.

kehidupan manusia. Tasawuf memiliki peran penting dalam merekonstruksi krisis spiritualitas masyarakat. Ditinjau dalam paradigmanya, konsep tasawuf adalah pendekatan yang berorientasi kepada pribadi yang dekat dengan Allah SWT.³

Sedangkan krisis akhlak dan moral merupakan masalah besar bagi bangsa Indonesia saat ini. Setelah membaca berita media, banyak insiden perilaku penyimpangan yang menimbulkan berbagai macam kejadian, contoh: pembunuhan, pertikaian diantaranya melibatkan pada lembaga pendidikan, kekerasan seksual yang melibatkan anak di bawah umur, belum hilang dari pemberitaan. Permasalahannya saat ini adalah tidak semua orang tua memahami pentingnya pengajaran moral keluarga.⁴

Kerusakan moral yang merajalela saat ini tersebar luas. Umat Islam tidak boleh terkena penyakit tersebut. Namun pada kenyataannya, salah satu alasan dari ciri-ciri yang secara moral tidak dapat diterima adalah bahwa umat Islam memprioritaskan penampilan luar daripada internal. Disinilah peran akhlak tawasuf, dimana ilmu ini sangat memperhatikan spiritualitas manusia sebagai tempat hidup yang baik sesuai dengan keinginan manusia. Merawatnya dengan baik sehingga dapat menghasilkan tindakan-tindakan positif yang mengalir tanpa motif tersembunyi yang bersifat negatif di mata Allah.⁵

Femomena yang ada di sekolah PAUD Darul Arqom yang sedang terjadi pada siswa peserta didik seperti hilangnya rasa hormat dan sopan santun kepada orang tua dan guru. Kemudian figur-figur yang semestinya dihormati, hilangnya sopan santun, mengambil yang bukan haknya, bolos

³ Prio Utomo Zubaedi. (2021). Nilai Kerja dalam Pendekatan Tasawuf dan Pengaruhnya Sebagai Bimbingan Pribadi-Sosial terhadap Pembentukan Karakter Masyarakat Modern. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah*, hlm 100-101.

⁴ Rosnita. (2013). Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibn Miskawaih. *Jurnal Miqot*, hlm 339.

⁵ Ahmad Khalil. (2007). *Merengkuh Bahagia, Dialog Al-Qur'an, Tasawuf dan Psikologi*. Malang: UIN Malang Press. hlm 23.

ketika belajar di sekolah, dan lain-lain. Dan inilah degresi karakter yang saat ini sedang terjadi di Indonesia khususnya pada anak-anak usia dini.⁶

Jadi, sekolah merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam pembentukan karakter pada siswa. Karena ada empat karakter yang digalakkan oleh pemerintah yaitu karakter religious, karakter professional, karakter kedisiplinan, dan karakter tanggung jawab. Peneliti lebih tertarik pada karakter religious, karena karakter religious merupakan faktor terpenting yang berhubungan langsung dengan akhlak siswa. Dan akhlak tersebut sangat erat kaitannya dengan fenomena-fenomena saat ini yang sudah peneliti sebutkan. Apabila siswa mempunyai akhlak yang baik maka siswa tidak akan melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang atau perbuatan yang menyalahi aturan.

Menurut peneliti, faktor yang merusak moralitas (akhlak) manusia bukan hanya dari derasnya arus modernisasi yang menyebabkan perubahan pada perilaku manusia, tetapi juga tidak sesuai model pendidikan. Pelatih yang menggunakan intimidasi, pukulan dan ancaman, misalnya, tidak pantas. Karena cara seperti itu tidak mungkin mengembangkan potensi moral anak.⁷

Sehingga pentingnya Akhlak Tasawuf saat manusia dizaman modern ini dihadapkan pada masalah moral masa depan bangsa yang bersangkutan. Praktik hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan mengambil bentuk perbuatan yang merugikan kian tumbuh subur di wilayah yang tak berakhlak dan tak bertasawuf. Melihat demikian pentingnya akhlak tasawuf dalam kehidupan ini, tidaklah mengherankan jika Akhlak tasawuf dalam kaitannya dengan pembentukan karakter bangsa upaya membersihkan hati untuk mencapai akhlak yang mulia.⁸

⁶ Ragil Dian Purnama Putri dan Veni Veronica Siregar. (2021). Urgensi Menanamkan Akhlak pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education*, hlm 40.

⁷ Murtadha Muthahhari. (2011). *Dasar-dasar Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Sadra Press. hlm 38.

⁸ Emah Mukarromah Aulia. (2015). Akhlak Tasawuf dan Mistik. *Jurnal Tasawuf dan Mistik*, hal 2.

Pada dasarnya membesarkan anak sebaik mungkin, mungkin untuk meningkatkan sikap kedewasaan, baik fisik maupun mental, yang berlangsung seumur hidup. Peran orang tua dalam hubungannya dengan anaknya adalah pendidikan dasar yang tidak boleh diabaikan, karena orang tua selalu berada di sisinya sejak lahir, terutama ibu yang memberi makan, minum, merawat dan berbicara dengannya.⁹ Hal itu tercantum dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَنْفُسِكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Terjemahnya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu: penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.¹⁰

Disimpulkan bahwa peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah sebagai sumber pemberi kasih sayang, pengasih dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati serta mengatur kehidupan rumah tangga.

Tugas utama keluarga dalam mendidik anak adalah dasar pendidikan akhlak dan sikap hidup yang religius. Watak dan karakter anak banyak diambil alih oleh orang tua maupun oleh anggota keluarga lainnya. Itulah mengapa penting bagi orang tua untuk memberikan contoh warna yang sesuai dengan keinginan anaknya. Namun, kenyataannya adalah ketika orang tua menyadari bahwa hidup seorang anak sangat bergantung pada

⁹ Emah Mukarromah Aulia. (2015). Akhlak Tasawuf dan Mistik. *Jurnal Tasawuf dan Mistik*, hal 3

¹⁰ Hasbi Ash-Shiddieqy. (1995). *Tafsir al-Bayaan*. Bandung: PT al-Ma'arif.

orang tuanya pada saat ini, itu adalah tempat yang wajar bagi anak untuk bergantung.¹¹

Pengajaran akhlak dan moral bukan sekedar kajian teoritis, melainkan membutuhkan kepribadian yang dapat dijadikan model perilaku moral. Selain itu, pendidikan moral anak usia dini membutuhkan contoh-contoh konkret agar lebih mudah diingat dan dipahami. Pendidikan akhlak akan lebih efektif bila disertai dengan keteladanan, salah satu kepribadian yang dimiliki oleh setiap anak usia dini adalah melakukan tiruan baik sikap maupun cara berbicara dan berperilaku.¹²

Jadi, anak usia dini dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia, ia belum mengetahui tatakerama, sopan santun, aturan, norma, etika dan berbagai hal tentang dunia, ia juga sedang belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar memahami orang lain, anak perlu dibimbing agar memahami tentang dunia dan juga isinya. Interaksi anak dengan benda dan orang lain diperlukan agar anak dapat mengembangkan kepribadian, watak dan akhlak yang mulia. Usia dini merupakan saat yang sangat berharga untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, agama, etika, moral, dan sosial yang berguna untuk kehidupan anak selanjutnya.¹³

Fakta dan realita di atas menunjukkan pentingnya pendidikan moral atau akhlak sejak dini. Pendidikan akhlak bertujuan untuk membangun kepribadian anak sejak dini dan mengembangkan kepribadian yang baik dan benar. Pendidikan yang ditujukan untuk pembentukan kepribadian sebenarnya bertujuan untuk menciptakan potensi kecerdasan kognitif (pengetahuan) kedua dalam potensi kecerdasan manusia, kecerdasan emosional (sikap), dan kecerdasan psikomotorik (keterampilan) meningkat.

¹¹ Hasbullah. (2005). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

¹² Ainul Hasanah. (2015). Urgensi Pendidikan Moral dan Akhlak Pada Anak Usia Dini. *'Anil Islam*, hlm 47.

¹³ Khadijah. (2015). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.

Pendidikan pengembangan kepribadian bagi anak sejak dini harus diwujudkan tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di lingkungan rumah dan lingkungan bermain anak.¹⁴

Sebagai seorang anak usia dini yang mudah meniru, baik dengan kerabat terdekat atau orang tua bahkan apa yang lihat di televisi cenderung meniru apa yang dilakukan orang-orang di sekitar. Anak adalah parodi yang baik, sehingga orang tua dan guru harus menjadi karakter terbaik untuk peserta didik. Dikarenakan anak berkembang menjadi kebiasaan baik serta juga pribadi yang baik. Setiap Orang tua dan guru diharuskan dapat mampu mendidik, mengajarkan serta juga mengenalkan nilai-nilai kepribadian sejak dini.¹⁵

Dengan model keberagaman religi yang menghadirkan ilmu akhlak tawasuf, diharapkan fenomena keberagaman manusia menjadi sesuatu yang hidup, baik dan sekaligus mempedulikan dampak sosial masyarakat, karena itu adalah jati diri islam yang sebenarnya.¹⁶

Seorang anak penting mendapatkan bimbingan terutama dari orang tua dan guru pembimbingnya. Dalam hal ini, guru pembimbing akan lebih berpengaruh kepada kondisi anak ketika berada di sekolah. Sehingga peran orang tua dapat lebih ringan dalam membimbing anak, karena guru pada dasarnya berperan sebagai peran kedua dari orang tua. Tapi tidak meninggalkan atau melupakan peran utama dari orang tua anak. Seorang guru harus dapat memberikan stimulus kepada anak untuk meningkat akhlak dan moral.

Bimbingan dengan berbasis *Fun learning* ini karena ingin memilih metode pembelajaran yang tepat dan kemudian pilih kegiatan dan hasil

¹⁴ Husnul Qodim. (2022). Metode Pendidikan Akhlakul Karimah Anak Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, hlm 181.

¹⁵ Sudaryanti, Nurtanio Agus Purwanto dan Eka Sapti Cahyaningrum. (2017). Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. hlm 205.

¹⁶ Djamaludin. (2008). Reorientasi Pembelajaran Akhlak Tasawuf di Penguruan Tinggi. *Tadris*, hlm 8.

pembelajaran maka yang diinginkan dapat tercapai. Oleh karena itu, guru harus dapat melihat kondisi yang ada pada saat menerapkan metode dalam pembelajaran pada anak peserta didik agar digunakan dapat membantu anak saat belajar.

Dengan bantuan melalui metode *fun learning* sambil bermain, penggunaan kreatif guru harus menciptakan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran, sehingga anak tidak bosan dan malas selama pembelajaran dan memfasilitasi pembelajaran anak. memahami subjek. Suasana belajar mengajar dalam setiap pembelajaran mengarah pada bermain atau belajar sambil bermain bagi anak pra sekolah seperti di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau Taman Kanak-Kanak (TK). Pembelajaran yang menyenangkan lebih mudah ditangkap karena suasananya ceria.

Berdasarkan paparan berbagai fenomena yang telah diuraikan, maka dari itu peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian guna mempelajari atau mendalami dan mengeksplorasi mengenai “Penerapan Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Dalam Bimbingan Berbasis *Fun Learning*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan fenomena yang terkandung dalam latar belakang, rumusan

masalah dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan nilai-nilai akhlak tasawuf dalam bimbingan berbasis *fun learning* di Pendidikan Anak Usia Dini PAUD Darul Arqom Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur?
2. Apa faktor penghambat dan pendorong dalam penerapan nilai-nilai akhlak tasawuf dalam bimbingan berbasis *fun learning* di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Darul Arqom Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur?

3. Bagaimana hasil penerapan nilai-nilai akhlak tasawuf dalam bimbingan berbasis *fun learning* di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Darul Arqom Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan proses penerapan nilai-nilai akhlak tasawuf dalam bimbingan berbasis *fun learning* di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Darul Arqom Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur;
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendorong dalam penerapan nilai-nilai akhlak tasawuf dalam bimbingan berbasis *fun learning* di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Darul Arqom Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur;
3. Untuk mengetahui hasil penerapan nilai-nilai akhlak tasawuf dalam bimbingan berbasis *fun learning* di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Darul Arqom Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur.

D. Kegunaan Penelitian

Terdapat alur proses dan hasil dari penelitian ini diharap mampu untuk memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis atau Akademis

Diharapkan penelitian yang dilakukan ini dapat berpartisipasi di era kemajuan ilmiah dari perspektif yang berbeda. Diskusi penelitian pembahasan mengenai nilai-nilai Akhlak Tasawuf. Maka dari Penelitian ini juga bertujuan agar dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya terhadap nilai-nilai Anak Usia Dini dan berkontribusi untuk andil dalam memperbaiki pembiasaan dan keteladanan akhlak anak pada zaman sekarang dengan berkarakter yang baik sekaligus memotivasi anak didik

dalam laku keberagamaan melalui bimbingan berbasis *Fun Learning*.

2. Secara Praktis

Hasil survei ini mampu diharapkan agar dapat menyediakan informasi dan wawasan teruntuk para orang tua dan guru mengenai nilai-nilai Akhlak Tasawuf pada Anak Usia Dini dengan bimbingan berbasis *Fun Learning*. Lebih jelasnya penulis memiliki harapan agar orang tua dan guru dalam peran pengasuhan anak bisa membentuk Akhlak yang baik sesuai kaidah dalam agama Islam karena orang tua sendiri yang menjadi tiruan utama.

E. Kerangka Pemikiran

Pengertian akhlak moralitas dapat dilihat dari dua sisi. Artinya jamak dari khilqun atau khuluqun yang berarti bahasa dan konsep dalam Bahasa arab, yaitu kepribadian, adat istiadat, perangai, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at. Menurut Ibn Miskawaih mengartikan singkat mengatakan akhlak adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.¹⁷

Menurut Imam Al-Ghozali akhlak adalah merupakan salah satu perilaku orang-orang yang berasal dari hati yang baik. Oleh karena itu, fitrah setiap manusia telah terukir sejak kecil, karena kepribadian adalah bagian dari dalam diri manusia dan mempengaruhi semua pikiran dan tindakan ini membutuhkan upaya aktif untuk mengembangkan kebiasaan baik. Sedangkan menurut Ali Abdul Halim Mahmud dalam kitab kepribadian mulia, akhlak ini berarti sistem penalaran dan sifat-sifat tingkah laku yang lengkap yang menjadikan seseorang istimewa. Kualitas-kualitas ini dapat membentuk kerangka psikologis terhadap seseorang dan menyebabkan dia

¹⁷ Herawati. (2017). Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini. hlm 126.

bertindak sesuai dengan diri dan nilai-nilainya yang sesuai dalam berbagai kondisi.¹⁸

Akhlah yang mengajarkan anak-anak usia dini hal ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal baik yang mendorong anak-anak agar dapat menguasai atau menjalankan hidup mereka, dan menghindari maupun mengetahui tindakan licik dan berbahaya yang bisa melukai kehidupan mereka. Oleh karena itu, anak-anak dapat memilih atau memutuskan apa yang diperbolehkan dan juga mana yang perlu ditinggalkan untuk mendapatkan kehidupan yang baik lagi. Singkatnya tujuan pendidikan akhlak untuk dapat mengajari dalam melakukan pembentukan kepribadian serta jiwa anak dengan tahap pengajaran akhlak di sekolah maupun di lingkungan rumah.¹⁹

Pengajaran akhlak adalah usaha sadar untuk membimbing seseorang untuk berperilaku baik, dengan tujuan menjadikannya sebagai kebiasaan. Menurut peneliti, pendidikan akhlak anak usia dini adalah penyelenggara pendidikan akhlak bagi anak usia dini yang bertujuan membentuk kepribadian anak yang berakhlakul karimah.²⁰

Dalam kewajiban orang tua dalam pembinaan akhlak anak menurut Mansur dalam jurnal Nur Lailatul Fitri memaparkan sebagai berikut.

1. Memimpin dengan kepribadian yang baik atau menjadi panutan tauladan yang baik bagi anak-anak.
2. Memberi anak kesempatan untuk mempraktikkan tata krama akhlak yang mulia dalam segala keadaan.
3. Bertanggung jawab atas perkembangan anak.
4. Mengawasi dan membimbing anak-anak dalam pergaulan.

¹⁸ Dwi Rinjani Juwita. (2018). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Millennial. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, hlm 289.

¹⁹ Dwi Rinjani Juwita. (2018). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Millennial. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, hlm 290.

²⁰ Nurul Iman dan Khomsiyatin. (2017). Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Education*, hlm 274.

Oleh karenanya, guru dan orang tua haruslah berperan dalam mendidik dan membentuk anak dengan biasakan adab anak sejak dini, baik ketika berada sejak dalam kandungan. Semakin baik pembinaan dan pembiasaan itu tercetak langsung di pikiran anak. Semakin baik pembinaan dan adaptasi sejak masa kanak-kanak, maka kepribadiannya akan semakin baik ketika dewasa nanti.²¹

Setiap anak mempunyai kebutuhan yang berbeda. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi perilaku anak nakal. Maka terdapat faktor yang menghambat pendidikan moral atau akhlak pada anak. Karena guru adalah orang tua kedua bagi anak-anak, maka guru perlu untuk memperhatikan anak siswa-siswi tersebut merasa sangat disayangi oleh gurunya. Orang tua kemudian perlu melakukan pengawasan terhadap anak didiknya saat mereka bertemu teman sebayanya dan orang tua dapat mengidentifikasi anak mana yang bermasalah. Bilamana terdapat ada anak bermasalah, sebaiknya orang tua tidak boleh melarang anaknya untuk bermain dengan anak yang bermasalah, tetapi memberikan pengetahuan kepada anak. Misalnya, jika anak anda sedang menonton tv, pastikan anak anda tidak melihat hal-hal yang negatif. Jika tidak, orang tua diharuskan lebih jarang menonton televisi, atau melakukan pekerjaan lain seperti membaca maupun bermain.²²

Peran guru dan orang tua merupakan sarana pembelajaran yang paling penting bagi anak. Pengajaran moralitas akhlak datang pada anak dapat dilakukan dengan melalui lima metode seperti pembentukan kebiasaan, pendidikan model keteladanan, pendidikan bimbingan, pendidikan pengawasan dan pelatihan hukuman. Secara psikologis anak-anak adalah peniru yang hebat. Anak-anak dapat meniru semua yang

²¹ Nur Lailatul Fitri. (2017). Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak Sejak Dini. *Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education*, hlm 160.

²² Saedah, W. M. (2020). Peran Guru dalam Mendidik Akhlak Anak Usia Dini (Studi Kasus di RA. Miftahul Ulum Ragang Kecamatan Waru Pamekasan). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm 11.

mereka lihat dan yang mereka dengar. Contohnya ini seperti meletakkan fondasi sebuah rumah dengan menggunakan beberapa melalui tahapan metode ini dari sejak kecil.²³

Tasawuf adalah usaha untuk membersihkan jiwa, memperbaiki akhlak, dan mencapai *maqam* ihsan. Menurut Imam Junaid mengartikan singkat bahwa tasawuf adalah berakhlak luhur dan meninggalkan semua akhlak tercela. Sedangkan menurut Abu Hasan As-syadzili berarti Tasawuf ialah melatih jiwa untuk tekun beribadah dan mengembalikannya kepada hukum-hukum ketuhanan.²⁴

Tasawuf sangat memperhatikan aspek hati dan jiwa. namun, tasawuf juga tidak mengesampingkan aspek ibadah fisik dan harta. Tasawuf telah merumuskan metode praktis yang dapat mengantarkan seorang muslim ke tingkat kesempurnaan iman dan akhlak. Tasawuf bukan hanya berupa bacaan wirid dan zikir, tapi sebagaimana dianggap oleh sebagian kalangan selama ini. Ada sesuatu yang hilang dari benak banyak orang yaitu bahwa tasawuf adalah metode praktis dan sempurna yang dapat mengubah seseorang dari kepribadian negatif dan menuju kepribadian yang lurus. Dan perubahan itu mencakup aspek pelurusan iman, akhlak terpuji, ibadah yang ikhlas, dan muamalah yang baik.²⁵

Sehingga anak usia dini juga perlu diajarkan tentang tasawuf untuk mengenal dan meyakini lebih dekat kepada Allah. Pentingnya mengajarkan, menanamkan, meneladankan anak praktik tasawuf melalui kebiasaan selalu bersama Allah sejak dini. Bukan sebatas teori yang proporsional, tapi melalui keteladanan dan pengasuhan yang mengenalkan Allah serta pembiasaan selalu bersama Allah dalam setiap aktivitasnya. Dan juga meledani akhlak yang baik dalam hidup harmonis dengan sesama.

²³ Intan Asyikin Rantikasari. (2021). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Pada Anak Usia Dini. *Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo*, hlm 10.

²⁴ Abdul Qodir Isa. (2005). Hakekat Tasawuf. Jakarta: Qisthi Press. hlm 80.

²⁵ Abdul Qodir Isa. (2005). Hakekat Tasawuf. hlm 82.

Menurut L Jumhur dan Moh. Surya Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah hidupnya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya, kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga sekolah maupun masyarakat. Dan bantuan itu diberikan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidangnya.²⁶

Fun learning merupakan metode pembelajaran yang menyenangkan menjadikan salah satu upaya guru untuk dapat menciptakan kreativitas dan suasana yang menyenangkan bagi anak untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan kreatif bagi siswa-siswi. Suasana yang menyenangkan membantu anak-anak membawa mereka ke inspirasi baru dan ide kreatif ke dalam proses pembelajarannya. Tujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan adalah untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar, mencapai partisipasi penuh dan agar anak mudah memahami segala konsep materi yang diberikan oleh gurunya.²⁷

Pentingnya agar pendidik menggunakan langkah-langkah yang menyenangkan dalam mengikuti pelatihan dan bimbingan agar pembelajaran tidak membuat siswa merasa bosan atau jenuh. Dalam kegiatan pembelajaran, guru akan selalu melihat, menengahi, mendengar, meniru dan mengevaluasi. Melalui akhlak ataupun moral yang baik, pendidik yang menarik dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, efektif, dan menginspirasi menjadi tiruan baik bagi peserta didik. Situasi yang menyenangkan juga dapat membantu terciptanya

²⁶ L Djumhur dan Moh Surya. (1981). *Bimbingan dan Penyeluhan di Sekolah Guidance and Conseling*. Bandung: CV.Ilm. hlm 28.

²⁷ Ayi Teiri Nurtiani dan Sheilisa. (2017). Efektivitas Metode Fun Learnig terhadap Kecerdasan Logika Matematika Anak Kelompok B di TK Methodist Banda Aceh. *Jurnal Buah Hati*. hlm 77.

suasana yang menyenangkan melalui pembelajaran yang memberikan kemudahan untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan.²⁸

Maka penggunaan *fun learning* ini dalam suatu pembelajaran dapat menciptakan kedekatan atau keharmonisan antara guru dan siswa-siswi, sehingga pada pengajaran materi pembelajaran tidak hanya berjalan dalam satu arah. Metode *fun learning* dapat mengajarkan bahwa tidak hanya berbentuk klasikal saja, melainkan guru berbicara dan kemudian para peserta didik atau siswa-siswi kemudian hanya mendengarkan dan menulis. Tetapi, penyampaian pembelajaran dengan sambil bermain seperti bernyanyi, bercerita, *ice breaking*, menonton film atau cerita sehingga anak akan tertarik belajar dan menyenangkan.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Karya Skripsi dari Niswatin Nur Afidah yang berjudul Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Muslimat Ix “Nurul Rohmah” Saptorenggo-Pakis, Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2014. Dalam Skripsi ini berisikan mengatakan bahwa pendidikan moral anak usia dini cukup penting serta membesarkan anak usia perlu membutuhkan pendekatan khusus dan tidak mudah untuk diterapkan. Tentunya di sekolah yang memiliki banyak siswa-siswi dari berbagai keluarga serta orang tua yang dapat dikatakan berbeda. Kemudian guru bisa kontribusi melalui kognitif dengan lembaga pendidikan khususnya dapat meningkatkan dalam ajar-mengajar terhadap pendidikan akhlak sebagai landasan untuk mencapai pada generasi anak muslim dan muslimah yang bermoral.

Skripsi yang berjudul Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Pada Anak Usia Dini Di Desa Tabah Kec. Walendrang Timur, karya Satri

²⁸ Nella Agustin, d. (2021). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*. Yogyakarta: UAD Press. hlm 7-8.

Intuisi Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo tahun 2022. Menjelaskan terkait peran orang tua dalam membangun akhlak terhadap setiap anak dan mengidentifikasi persoalan yang dihadapi oleh orang tua untuk membangun akhlak pada anak. Watak utama yang dilakukan oleh orang tua agar dapat membentuk kepribadian anak memegang peran penting dalam pembentukan karakter kepribadian anak dan tetap sama meski berbeda jalur.

Skripsi karya M. Arifurrahman berjudul Penerapan Piramida Akhlak Tasawuf Melalui Pendekatan Cognitive Behavior Therapy Dalam Menangani Perilaku Patologis Siswa di MAN 2 Bandung, UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2019. Menjelaskan bahwa aplikasi atau penerapan dari hasil komplementasi dua disiplin ilmu tersebut. Metode ini dilakukan sebagai sarana untuk mengatasi permasalahan siswa terkhusus pada perilaku patologis siswa di sekolah tersebut. Bahwa hasil dari beberapa metode yang dilakukan di terapkan di sekolah tersebut, sebagai berikut: takhalli (restrukturaasi fungsi kognitif negatif), tahalli (modifikasi SKR positif dengan Self Instructional), dan tajalli (Spritual Instructional). Adanya ilmu Akhlak Tasawuf dengan konstruksi Piramida ilmu, yang selama ini dianggap sebagai teori baku. Karena manusia yang disebut sebagai makhluk yang luhur pengemban alam semesta dengan segala potensi fitrah *ilahiyyah* di dalamnya, hanya dipandang pada satu kaca mata saja.

Skripsi karya M. Afiyudin Lubis dengan berjudul Implementasi Metode *Fun Learning* dalam Pembelajaran PAI Materi Salat Berjama'ah di SD Alam Auliya Kendal Kelas 1 Semester II tahun 2018. Hasil dari tugas akhir peneliti ini, menunjukkan dengan bantuan metode *fun learning* dapat mengubah proses pembelajaran dapat diubah dari hafalan menjadi pemahaman suasana yang menyenangkan. Kemiripan dengan penelitian yaitu mengkaji penerapan *fun learning* pada pembelajaran, untuk perbedaannya terletak pada tesis M. Afiyudin yang lebih menitik beratkan pada pembelajaran PAI pada materi shalat berjamaah. Sedangkan peneliti

lebih memfokuskan penerapan nilai-nilai akhlak tasawuf dalam bimbingan dengan berbasis *fun learning*.

Dari berbagai penelitian yang sudah dipaparkan di atas, peneliti menyadari bahwa terdapat perbedaan dengan apa yang akan diteliti. Perbedaan tersebut dapat ditinjau dari aspek konsep penelitian serta objek penelitian. Beberapa penelitian sebelumnya lebih menekankan adanya krisis dalam mendidik dan membentuk akhlak yang baik. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis meneliti akhlak tasawuf dalam bimbingan dengan anak usia dini. Dengan fenomena-fenomena tersebut, penulis sangat tertarik untuk meneliti mengenai mendidik dan membentuk akhlak anak usia dini. Peneliti menggunakan pada siswa-siswi PAUD Darul Arqom Pacet Cianjur sebagai objek dalam penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Tujuan penggunaan sistematika penulisan tak lain agar penyusunan hasil penelitian ini dapat dipahami dengan mudah. Maka dari itu, peneliti akan mengelompokkan sumber-sumber yang sejenis ke dalam suatu bab ataupun sub-bab secara sistematis. Sistematika dalam penulisan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: Bab ini membahas mengenai fenomena-fenomena yang ada dan tertuang dalam latar belakang, dari jabaran mengenai fenomena-fenomena tersebut nantinya akan dikerucutkan sebagai rumusan masalah, rumusan masalah yang sudah diambil akan dijawab dalam tujuan penelitian. Penelitian ini juga diharapkan akan berguna bagi pihak lain, maka dari itu peneliti turut menuliskan manfaat penelitian. Dalam BAB I peneliti juga mengambil referensi yang relevan dengan judul penelitian yang tertuang dalam tinjauan pustaka. Dari tinjauan pustaka tersebut akan dikembangkan menjadi sebuah kerangka pemikiran.

BAB II LANDASAN TEORI: bab ini menjelaskan penelitian teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian yang diangkat oleh peneliti.

Pernyataan ini dimaksudkan untuk lebih meningkatkan tujuan dari penelitian yang dilakukan.

BAB III METODE PENELITIAN: Bab ini membahas mengenai pendekatan metode yang dilakukan dalam penelitian, subjek penelitian, jenis dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang dilakukan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN: Bab ini memberikan gambaran umum tentang lokasi penelitian, deskripsi data, hasil dan pembahasan penelitian.

BAB V KESIMPULAN: Bab ini menjelaskan kesimpulan yang diambil dari penelitian, saran yang dikemukakan dan dapat bermanfaat bagi berbagai pemangku kepentingan pihak.

